

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deksripsi teori

1. Pengertian Metode Bercerita

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “Methodos” yang berarti cara berani atau cara berjalan yang ditempuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, sedangkan cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kebahagiaan, atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan⁹

Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, artinya dalam bercerita melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak.¹⁰

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (PT Gramedia Utama, 2009).

¹⁰ Nurgiatoro. Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press:2014), h. 162

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak-anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk cerita yang dapat di dengarkan dengan rasa menyenangkan.

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan.

Lebih lanjut lagi, metode bercerita merupakan metode pembelajaran serta pengembangan potensi anak yang dilaksanakan melalui kegiatan penyampaian cerita menarik dan bermakna. Cerita tidak selalu datang dari pendidik, ada kalanya anak yang diminta untuk bercerita. Jika pendidik yang menyampaikan cerita, maka anak tetap diaktifkan perannya, seperti melalui pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, ikut memegang media saat

bercerita (boneka tangan, gambar, dan sebagainya), serta stimulasi-stimulai lain.¹¹

Menurut Saraswati mengemukakan bahwa bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia, karena metode ini sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak-anak”. Cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dari memori manusia untuk menanamkan kesiapan mental, psikologis dan konsep belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan. Dengan bercerita perkembangan anak akan difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbahasa lisan, dengan menambah perbendaharaan kosa kata dan kemampuan mengucapkan kata-kata sederhana.¹²

Metode bercerita menurut Fadlillah, adalah metode yang Mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.

¹¹ Ilma Kumoro, ‘Perkembangan Empati Anak Di Tk Dharma Wanita Kendal’,
2016, 129–31.

¹² Sarahaswati, Metode Bercerita (Bandung: PPPPTK dan PLB, 2013).h.4.

Menurut Abuddin dalam Azizah, metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan metode bercerita merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan informasi atau penyajian pembelajaran dari uraian gambar atau peristiwa yang disampaikan secara lisan, cerita tersebut dapat berupa cerita legenda, pengalaman maupun kehidupan sehari-hari. Cara penyampaian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga, cerita yang disampaikan tidak terpaku pada guru saja, tetapi anak dapat berperan serta untuk menyampaikan cerita, selain itu metode ini dapat memberikan sumbangan besar untuk perkembangan kemampuan anak.

a. Tujuan Bercerita

Menurut Nurbiana dalam I Wyn Tara Indahyani tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan

mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.¹³

Lebih lanjut, Tadkiroatun Musfiroh dalam Hasmawati tujuan metode bercerita adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan moral dan aspek perkembangan bahasa, pada aspek perkembangan bahasa bertujuan untuk (a) Perkembangan kosa kata; perkembangan kosa kata dipengaruhi oleh pajanan lingkungan (Exposure). Semakin banyak pajanan kata, semakin banyak kemungkinan dalam mengakuisisi kata. (b) Perkembangan Struktur; perkembangan struktur kalimat melalui metode bercerita perlu akan dapat diketahui apakah siswa dapat menangkap isi cerita dan mengungkapkan kembali dengan kata dan struktur yang sama. (c) Perkembangan Pragmatik; perkembangan pragmatik adalah tentang konvensi

¹³ I Wyn. Wiarta Ni Wyn. Tra Indahyani, Ni Wyn. Suniasih, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B', 2.1 (2014).

bertutur. Dalam hal ini siswa harus berkomunikasi secara sopan.¹⁴

b. Fungsi Bercerita

Menurut Fadillah dalam Ida bahwa fungsi metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- 2) bercerita merupakan metode dan materi yang diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak TK.
- 3) Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati pada peristiwa yang menimpa orang lain.
- 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat.

¹⁴ Hasmawati, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Bercerita Bebas Non Tek Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru', Jurnal Pendidikan, 1.2 (2017).h.3.

- 5) Bercerita memberikan pelajaran social pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, selalu bersikap jujur.
- 6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.¹⁵

Dapat Penulis simpulkan metode bercerita memegang peranan besar untuk perkembangan bahasa anak, dengan metode bercerita ini bukan saja menumbuhkan minat baca, tetapi semua lingkup dalam perkembangan bahasa anak, anak dapat memperoleh perbendaharaan kata, anak dapat menyimak dan selanjutnya anak dapat merangkai kata dan mengutarakan dengan bahasa yang baik.

c. Manfaat Metode Bercerita

Bercerita ini mempunyai makna atau manfaat yang sangat baik untuk peserta didik apalagi untuk pertumbuhan peserta didik. Karena dalam menggunakan metode bercerita ini juga memiliki banyak sekali hal-hal baik seperti menanamkan nilai-

¹⁵ Ida Ayu Komang Sri Windianti Dkk, 'Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak', Jurnal PG-PAUD Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dini, 3.1 (2015).

nilai baik, moral, keagamaan, sosial dan lain sebagainya. Jadi, amatlah penting bagi seorang guru untuk benar-benar menguasai materi sebelum menggunakan metode bercerita ini sebagai metode untuk mengajar peserta didik. Adapun manfaat dalam menggunakan metode bercerita ini yaitu:

- a) Mampu menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik melalui metode bercerita.
- b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak cerita atau pun materi pembelajaran.
- c) Meningkatkan keaktifan peserta didik.
- d) Memperluas pengetahuan peserta didik.
- e) Menggunakan media atau alat untuk lebih cepat mengasah atau memperkuat ingatan peserta didik.
- f) Menumbuhkan rasa kenyamanan serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik
- g) Menumbuhkan rasa empati didalam diri peserta didik agar lebih peka terhadap lingkungan.
- h) Menambah kosakata baru kepada peserta didik.
- i) Dan mampu meningkatkan daya imajinasi peserta didik.¹⁶

d. Teknik Metode Bercerita

Menggunakan metode bercerita sebagai metode pembelajaran ini merupakan suatu hal yang menarik

¹⁶ Dewa Putu Yudhi Ardiana, Metode Pembelajaran Guru (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 45-47

dan juga menyenangkan bagi setiap orang khususnya bagi para peserta didik. Adapun beberapa teknik dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik metode bercerita ini yaitu :

- 1) Membuat persiapan. Seperti memilih materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik dan memilih cerita yang sesuai atau yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dan juga bisa menyiapkan segala keperluan untuk mendukung proses cerita seperti alat peraganya jika ada.
- 2) Jika membaca cerita langsung dari bukunya, maka seorang guru harus mengatur intonasi dari setiap kalimatnya. Dengan adanya intonasi ini juga membedakan antara membaca biasa dengan bercerita.
- 3) Mengajak berinteraksi dengan peserta didik, seperti menanyakan kepada mereka mengenai cerita yang dibahas sebelumnya.
- 4) Membuat penutup pada akhir bercerita dengan perlahan dan menarik. Hal ini dilakukan agar peserta didik benar-benar bisa memahami alur dari cerita dengan baik.

e. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Metode bercerita dapat dilakukan semenarik mungkin agar anak tidak merasa bosan dengan satu

metode saja, metode bercerita bisa kita modifikasi dengan berbagai media agar menambah daya tarik cerita yang kita sampaikan. Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak.
- b. Bercerita dengan alat peraga Bercerita dengan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan bercerita yang kita sampaikan. Alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan perhatian anak dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga.¹⁷

Menurut pendapat Brunner tentang Modus Perwakilan pemikiran anak yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa, pada dasarnya anak secara

¹⁷ Nk Utariani Dkk, 'Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Medi Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak', Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa, 2.1 (2014).

bertahap mengembangkan kemampuan berfikir dan bahasanya dari menggunakan simbol-simbol untuk memahami suatu hubungan sebab-akibat dari suatu objek menjadi mampu berfikir abstrak, logis dan bernalar. Dengan demikian kegiatan bercerita dengan alat peraga/ dengan menggunakan media sebagai objek yang dapat dilihat oleh anak sangat membantu perkembangan bahasa anak maupun perkembangan berfikir anak.¹⁸ Selain itu dengan adanya alat peraga dapat mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.¹⁹

Bentuk – bentuk bercerita dengan menggunakan alat peraga terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Bercerita dengan alat peraga langsung

Yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung apakah itu sebuah benda

¹⁸ Ni Ketut Widiasih Dkk, 'Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak TK Sinar Harapan', Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa, 1.1 (2013)

¹⁹ 3 Trisnawati, 'Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Islah Margosari Pagelaran Utara Pringsewu', Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Mutazam, 1.1 (2015)

misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.²⁰

2) Bercerita dengan alat peraga tidak langsung.

Yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan. Dalam kegiatan bercerita ini ada benda-benda tiruan sebagai alat peraga. Misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayur tiruan dan sebagainya yang terbuat dari berbagai bahan, misalnya kayu, plastik, dan lain-lain. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung ini terdiri dari :

- a. Bercerita dengan gambar Kegiatan bercerita dengan gambar adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan 1 gambar, kegiatan bercerita dengan menggunakan 2 gambar, kegiatan bercerita dengan menggunakan 3 gambar dan bercerita menggunakan 4 gambar (gambar seri).
- b. Bercerita dengan kartu
- c. Bercerita dengan papan flanel
- d. Bercerita dengan buku cerita
- e. Bercerita dengan boneka

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

²⁰ Ari Sanjaya, 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar', Jurnal Ilmiah Guru, 1.1 (2016)

Metode bercerita memang merupakan salah satu metode pembelajaran yang cukup menarik apalagi untuk melatih kefokusannya peserta didik. Walaupun menjadi salah satu metode yang menarik, metode ini juga pastinya memiliki kelebihan serta kekurangannya. Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki metode bercerita ini sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Bercerita

- a) Dengan menggunakan metode ini bisa meningkatkan tingkat konsentrasi peserta didik dalam waktu yang cukup lama.
- b) Meningkatkan kreatifitas berimajinasi pada diri peserta didik.
- c) Seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan cerita yang menarik, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.
- d) Dan guru juga bisa memberikan pesan nasihat kepada peserta didiknya melalui metode bercerita.

b. Kekurangan Metode Bercerita

- a) Ada sebagian peserta didik yang belum bisa menerima jalan cerita atau makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

- b) Pada metode ini kebanyakan gurulah yang lebih aktif berbicara dari pada peserta didiknya.
- c) Peserta didik lebih paham alur ceritanya, namun untuk pesan nasihat yang terkandung dalam cerita tersebut mereka tidak tahu²¹.

g. Langkah-langkah Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran

Dalam penggunaan metode bercerita, hendaknya bagi setiap tenaga pendidik harus melakukan beberapa hal atau langkahlangkah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, tahapan ini merupakan suatu kegiatan untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini, tenaga pendidik atau guru harus mempersiapkan beberapa hal seperti menentukan materi cerita yang akan digunakan dan mempersiapkan alat bantu yang agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini sama dengan tahap pembukaan dan penyampaian. Pada tahap ini, guru harus bisa menyakinkan santri untuk memahami tujuan dari proses pembelajaran yang disampaikan. Untuk menjaga agar proses pelaksanaan pembelajaran ini dapat terlaksana

²¹ Lufri, Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. 62-63

dengan baik, maka guru harus bisa menjaga kontak mata yang baik dengan santri, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, cepat tanggap dalam menanggapi respon dari santri dan menjaga suasana kelas agar lebih kondusif.

- 3) Tahap penutup, menggunakan metode bercerita ini khususnya pada tahap penutup. Seorang pendidik harus mampu menggunakan kegiatan-kegiatan yang bisa membuat santri untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang baru saja disampaikan. Jadi, pada tahap penutup ini, guru harus sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.²²

2. Media Gambar Seri

c. Pengertian Media Gambar Seri

Media merupakan alat atau tehnik yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan proses belajar yang lebih efektif. Pada tahun 1960-1965 pendidik baru mulai memperhatikan siswa sebagai komponen yang penting dalam proses belajar mengajar. Pada saat itu teori tingkah laku (behaviorism theory) ajaran B. F.

²² Eliyyil Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana, 2020), 65-67

Skinner mulai mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran.

Teori ini mendorong pendidik untuk lebih memperhatikan siswa dalam proses belajar mengajar. Gambar seri diambil dari kata gambar dan seri. Menurut kamus besar bahasa Indonesia gambar adalah tiruan benda, orang, binatang atau pandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata. Sedangkan seri adalah rangkaian yang berturut-turut baik itu cerita, buku, peristiwa, dan sebagainya.²³

Gambar seri, menurut Suparno dan Komariyah disebut juga flow Chart atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita.²⁴

Media gambar seri merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk memotivasi anak dalam kegiatan bercerita, sehingga anak akan tertarik dan ingin mengikuti cerita sampai tuntas, serta anak

²³ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Loc. Cit, h.250

²⁴ Himatull Farihah, 'Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Di Kelompok A TK Plus AT Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan', 1.2 (2015)

mampu bercerita secara urut ketika guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali isi cerita.²⁵

Metode bercerita berbantuan media gambar seri merupakan penyampaian pesan secara lisan yang dilakukan guru kepada anak taman kanak-kanak dengan bantuan media gambar yang ceritanya berseri, biasanya terdiri dari empat seri. Gambar seri satu sampai dengan keempat tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian sebuah cerita atau informasi. Isi gambar seri tersebut adalah pokok bahasan dalam bercerita dengan menggunakan gambar seri.

Menurut Jayadi (dalam Yuli Faradila) gambar seri disebut juga Flowchart atau gambar susun yang berupa gambar datar yang mengandung cerita dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk tersusun.²⁶

Menurut Arsyad media gambar seri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, dimana

²⁵ Sri Joeda Andajani Luluk Indah Laily, 'Pengaruh Metode Cerita Bermedia Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di TK Muslimat Nu 38', *Jurnal Paud Teratai*, 3.3 (2014).

²⁶ Yuli Faradila, 'Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa*, 2.1 (2015). h.20

setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur secara bergambar yang harus disusun dengan baik.²⁷

Bercerita melalui media gambar seri memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, Juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita sehingga anak nantinya dapat memperoleh berbagai informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

d. Fungsi dan Manfaat Media Gambar Seri sebagai Media Visual

Keberadaan media pembelajaran seperti media gambar seri memiliki fungsi dan manfaat tertentu sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Fungsi dan manfaat media pembelajaran akan sangat terkait dengan bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan, seperti media gambar

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). h.15.

²⁸ Ni. Kd Dwi Wahyuni dkk, Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B TK Putra Sesana Antiga Karangasem, *Jurnal PG-PAUD Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2014)

yang sifatnya berseri atau terdiri dari beberapa gambar yang memiliki keterkaitan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya.

Adapun fungsi media visual dalam pembelajaran Levi & Lentz dalam Arsyad yaitu fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

a. Fungsi Atensi

Media gambar seri dapat menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk konsentrasi terhadap isi pembelajaran yang akan diberikan.

b. Fungsi Afektif

Media gambar seri yang diperagakan oleh guru untuk menggugah emosi dan sikap anak.

c. Fungsi Kognitif

Media gambar seri akan dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi kompensatoris

Media gambar akan memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu anak yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan

informasi dalam teks dan dapat mengingatnya kembali.²⁹

3. Penggunaan Media Gambar Seri

a. Ketentuan Bercerita dengan Gambar Seri

Menurut Nurbianan Dhieni, terdapat beberapa ketentuan untuk bercerita dengan menggunakan gambar seri:

- 1) Judul cerita singkat dan menarik bagi anak.
- 2) Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sosialisasi dan lingkungan anak.
- 3) Isi cerita berurutan dan berkaitan dari gambar kesatu sampai dengan keempat.
- 4) Menggunakan gaya bahasa anak.
- 5) Gambar dibuat berukuran 30 x 25 cm. Sebanyak 4 lembar, antara gambar ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 diberi lakban agar mudah membalikan gambar pada saat bercerita.
- 6) Gambar diberi warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak.
- 7) Gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada awal suatu cerita.

²⁹ Bambang Sigit Driyo Handono, 'Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Membaca Gambar Teknik Menggunakan Metode Diskusi Dengan Gambar Berseri Pada Siswa Kelas X1', Jurnal Turbo, 4.2 (2015)

- 8) Gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita.
- 9) Gambar ke-3 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita yang menunjukkan menuju ke akhir cerita.
- 10) Gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita.
- 11) Isi cerita ditulis pada bagian belakang cover.³⁰

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Bercerita dengan Menggunakan Gambar Seri

Di dalam pelaksanaan bercerita dengan menggunakan gambar seri terdapat langkah-langkah yang harus kita lakukan yaitu :

- a. Guru membimbing anak mengatur posisi duduknya.
- b. Anak diupayakan memperhatikan guru pada saat menyipkan alat peraga.
- c. Anak diberikan motivasi untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru.
- d. Anak diberikan kesempatan memberi judul cerita pada gambar yang telah guru persiapkan.
- e. Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari guru.

³⁰ Nurbiana Dhieni, Metode Perkembangan Bahasa (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).h.6.39

- f. Anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkannya (guru dapat bercerita dengan satu gambar yang tidak berseri, dapat pula dengan gambar berurutan atau berseri ketentuannya sama dengan cerita dengan empat gambar (gambar seri).
- g. Setelah selesai bercerita anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali dan memberi kesimpulan.
- h. Guru melengkapi kesimpulan cerita dari anak.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar Seri

- 1. Kelebihan Media Gambar Seri:
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan bercerita yang meliputi:
 - b. kelengkapan tokoh, peristiwa, dan latar, keruntutan alur cerita, kepaduan antar gambar.
 - c. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi gambar tersebut.
 - d. Akan lebih menarik dan bervariasi karena menggunakan media gambar dengan berbagai warna.³¹
 - e. Lebih Mudah disajikan karena cerita menggunakan gambar seri memiliki hubungan

³¹ Liis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak (Jakarta:Kencana), h.208

keruntutan peristiwa antar gambar satu dengan lainnya.

f. Dapat mengembangkan keterampilan berbicara

2. Kelemahan Media Gambar Seri

a) Jika salah satu seri gambar hilang, maka gambar seri tidak dapat digunakan lagi.

b) Menuntut pembawa cerita melakukan penguasaan bahasa yang lebih.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil

Belajar Kegiatan belajar merupakan unsur dan proses yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. hasil belajar dapat keterampilan, nilai, dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar.

Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik

dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu³². Hasil belajar diperoleh setelah dilakukan evaluasi. Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Hasil belajar ditunjukkan dengan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa³³.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya.

Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukannya, perubahan yang disebabkan oleh

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 78

³³ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya. 2007), h. 56.

pertumbuhan bukan termasuk kedalam hasil belajar (Lestari, 2012).

Menurut sudjana 2005 dalam (Firmansyah, 2015) hasil belajar merupakan perubahan yang dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses belajarnya. Muin, 2012 mengatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang didapat oleh seseorang berupa perubahan dalam dirinya yang didapat setelah proses belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang.³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

b. Aspek-Aspek Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Aspek-aspek hasil belajar Pendidikan Agama Islam meliputi enam aspek sebagai berikut:

³⁴ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 67

1) Pengetahuan (knowledge)

Proses mental dalam mengingat materi atau bahan yang sudah dipelajari. Hal ini meliputi kemampuan mengingat informasi secara umum dan dapat mengungkapkannya kembali apa yang telah dipelajari. Semakin banyak materi yang dipelajari semakin baik hasil belajar siswa.

2) Pemahaman (comprehension)

Dengan pengetahuan yang dimiliki maka siswa memiliki kemampuan dalam menangkap arti dari suatu materi atau informasi yang dipelajari. Pemahaman terhadap materi harus dipelajari untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³⁵

3) Penerapan (application)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan atau menempatkan materi atau informasi yang telah dipelajari ke dalam suatu keadaan baru dan konkret dengan hanya mendapat sedikit pengarahan. Setelah adanya pengetahuan yang dimiliki siswa dan pemahaman siswa terhadap materi maka kemampuan siswa dalam menerapkan semua informasi yang telah dipelajari dapat

³⁵ Wina Sanjaya dkk, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 48

dilakukan dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) merupakan keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) adalah kondisi lingkungan disekitar siswa, (3) faktor pendekatan belajar (approach to learning) adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³⁷

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pembelajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kecerdasan,

³⁶ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 77.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 145.

motivasi belajar serta kebiasaan belajar sedangkan faktor eksternal antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. hasil belajar seseorang juga tergantung pada berbagai faktor antara lain, faktor kurikulum dan proses belajar yang dialami siswa di kelas.

Walaupun demikian hasil belajar yang baik juga ditentukan oleh kemampuan guru, dimana kemampuan guru sangat dominan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan pendekatan ataupun model yang tepat untuk digunakan pada pokok bahasan tertentu.

d. Macam-macam Hasil Belajar

Mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak, perlu diketahui hasil belajarnya. Horward Kingsley, membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. hasil belajar dapat dibedakan menjadi lima aspek yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.³⁸

Hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif

³⁸ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 22.

berhubungan dengan kemampuan intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Untuk melakukan penilaian pada ranah kognitif dilakukan tes, menurut pelaksanaannya bentuk tes kognitif, yaitu:

1. Test tulisan (written test) yaitu test yang mengajukan butir-butir pertanyaan dengan mengharapkan jawaban tertulis.
2. Test lisan (oral test) yaitu test yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menghendaki jawaban secara lisan.

5. Pembelajaran Aqidah

Pembelajaran merupakan kegiatan di mana seorang guru akan melakukan peranan tertentu agar siswanya ini dapat belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan ini juga merupakan aktivitas dari pendidikan seperti pemberian bimbingan kepada siswa dan bantuan rohani bagi siswa yang dirasa masih kurang dalam memahami

a. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan yang artinya simpul, ikatan atau perjanjian kuat. Sedangkan secara istilah menurut

Hasan alBana, aqidah adalah suatu perkara yang wajib untuk diyakini kebenarannya didalam hati, yang akan menjadikan ketentraman didalam jiwa dan tidak akan tercampur dengan keragu-raguan.³⁹

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah islam adalah terbatas pada Al-Quran dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah Kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, Kecuali Rasulullah SAW. Namun, sebagian ulama menambahkan ijma' sebagai sumber ajaran islam ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah.

Adapun pengertian aqidah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy dalam Safrida, mengatakan bahwa aqidah merupakan suatu kebenaran yang dapat diterima oleh manusia dari segi akal, fitrah dan wahyu. Suatu kebenaran ini akan tersimpan didalam hati dan diyakini. Jadi ketika ada sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai, maka aqidah didalam hati pastinya akan menolak sesuatu yang bertentangan tersebut.

³⁹ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1998), 1

b. Pengertian akhlak

Secara etimologi *akhlaq* berarti kemanusiaan, kebiasaan, perangai, tabiat, dan adat kebiasaan. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, akhlak diartikan dengan budi pekerti dan kelakuan. Dengan demikian, akhlak adalah suatu kondisi sifat dan sikap yang tertanam dan melekat dalam jiwa, serta menjadi kepribadian, yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian.

Kata al-akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan khuluq serta erat hubungannya dengan khalik dan makhluk. Dengan demikian kata akhlak menunjukkan pada pengertian adanya hubungan yang baik antara khaliq dan makhluk yang diatur dalam agama, dalam hal ini adalah agama Islam.

Sedangkan menurut beberapa tokoh, definisi akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Jamil Shaliba dalam bukunya *al-Mu'jam Al-Falsafi* juz 1 hal 539 memberikan definisi *akhlaq* dari segi bahasa berasal dari bahasa arab, yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama.

- b) Ibnu Miskawaih dikemukakan dalam kitabnya *Tahzibul Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.
- c) Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai berikut Akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam dalam jiwa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan yang ringan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.
- d) Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah kepercayaan yang melekat didalam hati, dan suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan pemikiran langsung dan berturut-turut tanpa memikirkan pemikiran lebih lanjut, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi itu timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan

syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka didi sebutlah budi pekerti yang tercela.

Akhlak, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik itu adalah iman yang benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman yang dimaksud dapat dicapai dengan memperbanyak amal saleh dan tingkah laku yang mulia. Ini dilakukan dengan baik, jika ia melatih diri berbuat baik dan mulia tersebut. Oleh karena itu, faktor pendidikan dan latihan menjadi pembahasan khusus dalam ilmu akhlak.

c. Pengertian pelajaran akidah akhlak di MI

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama

d. Materi pelajaran akidah akhlak di MI

Mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada' dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan

kalimat-kalimat *Thayyibah*, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan *al-asma" al- husna*,serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.

6. Tujuan dan fungsi mata pelajaran akidah akhlak di MI

a. Tujuan

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dn meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Fungsi

Mata pelajaran akidah dan akhlak berfungsi untuk Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

1. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
3. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan. Pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
5. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan, dan akhlak serta sistem dan fungsionalnya.
6. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlaknya pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni. Komang Tendriana Merdeka Wati dkk. Penerapan Metode Bercerita

dengan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelompok B2 di TK Widya Kumara Sari. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak TK kelompok B di TK Widya 63 Soenjono Dardjowidjojo, Kumara Sari dalam bercerita dengan menggunakan media gambar seri. H

2. Ni. Kd. Dewi Wahyuni dkk. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B TK Putra Sesana Antiga, Karangasem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B semester 2 TK Satu Atap Putra Sesana Antiga Karangasem.
3. Reni Zuliyani. Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri terhadap kemampuan menyimak anak kelompok A di TK Bunga Harapan Sumberwudi Karanggene Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis gambar seri berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak kelompok A di TK Bunga Harapan Sumberwudi Karanggene Lamongan.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya, kesamaannya adalah membahas mengenai metode bercerita dengan media gambar seri. Namun jurnal penelitian Ni Komang Tendriana Merdeka Wati dkk, fokus terhadap penerapan metode bercerita dengan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok B2. Jurnal Ni. Kd. Dewi Wahyuni dkk. fokus terhadap penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B. Dan jurnal Reni Zuliyani, Fokus terhadap pengaruh metode bercerita berbasis gambar seri terhadap kemampuan menyimak anak kelompok A. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap metode bercerita dengan media gambar seri terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran aqidah akhlak. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan. Yang membedakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan

analisa saya anak-anak disekolah tersebut lebih senang bercerita jika ada objek yang dilihatnya, penelitian ini membahas tentang efektif tidaknya metode bercerita dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

C. Kerangka Berfikir



Pentingnya pendidikan :
pendidikan berperan penting dalam pengembangan potensi individu.



Masalah :
Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru ketika mengajar di dalam kelas yaitu:

- 1) sedikit peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
- 2) kerja sama antar peserta didik masih kurang, masih cenderung individual.
- 3) masih banyak peserta didik yang mendapatkan hasil belajar kognitif dibawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70.



Teori aqidah :
Aqidah adalah suatu perkara yang wajib untuk diyakini kebenarannya didalam hati, yang akan menjadikan ketentraman didalam jiwa dan tidak akan tercampur dengan keragu-raguan.



Solusi :
proses belajar mengajar sebaiknya menggunakan media yang tepat untuk mempermudah siswa memahami dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aqidah Akhlak. Metode bercerita dengan Media Gambar Seri Efektif adalah solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 4 selama. Karena hasil penelitian yang didapat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media gambar seri.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ho : Tidak ada peningkatan metode bercerita dengan media gambar seri terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di kelas IV MIN 4 Seluma.
2. Ha : Terdapat peningkatan metode bercerita dengan media gambar seri terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di kelas IV MIN 4 Seluma.

